

ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGI KE-PLB-AN GURU BERDASARKAN INTENSITAS KEIKUTSERTAAN PELATIHAN PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Tias Martika, Abdul Salim, Munawir Yusuf

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
tiasmartika@gmail.com, salimchoiri@fkip.uns.ac.id, munawir_uns@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kompetensi guru di sekolah inklusi berdasarkan keikutsertaan guru dalam mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi. Subjek penelitian ini yaitu guru kelas di sekolah inklusi. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive random sampling dengan jumlah sampel 38 guru. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen pengukuran kompetensi dengan nilai reliabilitas 0.91. Hasil yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan anova one way. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa dari jumlah subjek 38 responden nilai rata (mean) 61,50 nilai terendah (minimum) 40 dan nilai tertinggi (maximum) 88. Sedangkan hasil analisis Anova One Way kompetensi guru menunjukkan P (P-value) = 0,000. P -Value $0,000 < 0,05$ dan F -Value $> F$ Tabel 24,993 $> 3,27$ disimpulkan ada perbedaan yang signifikan kompetensi pedagogik guru berdasarkan keikutsertaan pelatihan inklusi yang telah diikuti. Kebutuhan guru dalam pelatihan tentang pendidikan inklusi pada sejumlah 38 responden yaitu, 61% sangat perlu, 37% perlu, dan 3% tidak perlu. identifikasi kebutuhan materi pelatihan pendidikan inklusi sebagai berikut 1) pengertian anak berkebutuhan khusus, 2) Jenis anak berkebutuhan khusus, 3) karakteristik anak berkebutuhan khusus, 4) Identifikasi ABK, 5) adaptasi kurikulum bagi ABK, 6) Program Pembelajaran Individual (PPI), 7) Strategi pembelajaran bagi ABK, 8) Evaluasi pembelajaran ABK, 9)Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009, 10) Pengertian full inklusi dan segregasi, dan 11) tugas guru pembimbing khusus di sekolah inklusi.

Kata Kunci: Kompetensi, Guru, Sekolah Inklusi, Pelatihan

Abstract

The study aims to map the competency of teachers in the inclusion school based on teacher participation in training on inclusion education. The subject of this study is teacher grade an inclusion school. Sampling technique is purposive random sampling with a sample number of 38 teachers — data collection techniques using competency measurement instruments with a reliability value of 0.91. The results obtained are then analyzed using Anova one way. The descriptive statistical results indicate that from the subject number of 38 respondents, the average value (mean) 61.50 the lowest value (minimum) 40 and the highest value (maximum) 88. While the analysis results of Anova One Way The teacher's competency suggests P (P-value) = 0.000. P -Value $0.000 < 0.05$ and F -Value $> F$ table 24.993 > 3.27 concluded there are significant differences in pedagogic competence of teachers based on the participation of inclusion training that has been followed. The teacher's need in training on inclusion education on a number of 38 respondents is, 61% is necessary, 37% is necessary, and 3% is unnecessary. Identification of material needs education training inclusion as follows 1) understanding children with disabilities, 2) types of children with special needs, 3) characteristics of children with special needs, 4)

Identification of ABK, 5) adaptation curriculum for ABK, 6) Program Individual Learning (PPI), 7) Learning strategy for the ABK, 8) evaluation of the ABK Learning, 9) Regulation of the Minister of National Education No. 70 the year 2009, 10) Understanding of full inclusion and segregation, and 11) the assignment of special guidance teachers in inclusion schools.

Keywords: Competence, teachers, inclusion school, training

PENDAHULUAN

Berbagai regulasi mengenai pendidikan di Indonesia diantaranya UU No. 4 Th. 1997 tentang penyandang cacat, pasal 5 dinyatakan “setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Serta mengacu pada UUD 1945 (amandemen) pasal 31 ayat (1) :”Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Arah pendidikan di Indonesia mulai bergeser dari segregasi menuju inklusi. Menurut PP No. 70 Tahun 2009 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan pada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Anak disabilitas (ABK) memiliki hambatan dalam mengikuti pembelajaran, hambatan itu mulai dari gradasi paling berat sampai dengan yang paling ringan. Bagi peserta didik yang memiliki hambatan berat, mereka dididik di Sekolah Luar Biasa

(SLB) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Sedangkan yang memiliki hambatan belajar pada gradasi sedang dan ringan dapat dididik di sekolah umum/sekolah regular. Pendidikan bagi ABK di sekolah umum/sekolah regular disebut pendidikan inklusif. Tujuan pendidikan inklusif antara lain untuk mengatasi keterbatasan jumlah SLB dan SDLB yang telah ada (karena SLB dan SDLB baru mampu mendidik 1% dari ABK usia sekolah) serta untuk mempercepat pencapaian program wajib belajar.

Pendidikan inklusif di Indonesia sudah dirintis sejak tahun 2003. Berdasarkan SE Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380 /C.66/MN/2003, 20 Januari 2003, yang dipertegas Permendiknas No.70 Tahun 2009. Sampai akhir tahun 2010 di Indonesia telah dirintis sebanyak 900 sekolah inklusif dengan perincian sebanyak 698 sekolah jenjang SD, 101 sekolah jenjang SMP dan 101 sekolah jenjang SMA/SMK. Data yang ada di Direktorat Pembinaan PKLK Dikdas (2013), menunjukkan bahwa jumlah sekolah inklusi di Indonesia pada tahun 2007 sekitar 925 satuan pendidikan (SD, SMP, SMA, dan SMK) dan meningkat pada tahun 2013 menunjukkan sejumlah 2.100 satuan pendidikan.

Meskipun semakin tahun jumlah sekolah yang menyelenggarakan program inklusif meningkat namun pelaksanaan sekolah inklusif belum sepenuhnya sesuai dengan target sekolah inklusif yang diinginkan. Aspek-aspek penyelenggaraan sekolah inklusif dalam Munawir (2014) menyebutkan aspek-aspek sekolah inklusi yaitu : 1). Aspek kelembagan; 2) Aspek kurikulum dan pembelajaran; 3) Aspek kesiswaan; 4) Aspek ketenagaan (SDM); 5) Aspek sarana dan prasarana; 6) Aspek peran serta masyarakat; 7) Aspek pembiayaan. Dari aspek-aspek yang disebutkan di atas, penyelenggara sekolah inklusif masih memiliki banyak kendala dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan program inklusif perlu adanya monitoring dan evaluasi guna meningkatkan kualitas penyelenggaraan program inklusif di sekolah-sekolah inklusi. Serta untuk mewujudkan tujuan pendidikan inklusif yang tertera pada PP No. 70 tahun 2009 pasal 2, pendidikan inklusif bertujuan :

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;

- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a.

Dalam implementasi sekolah inklusi, banyak hambatan yang terjadi baik yang berkaitan kurikulum, kemampuan guru, sarana dan prasarana, sampai dalam hal penilaian. Dengan ditingkatkannya kompetensi guru dalam keterampilan pengembangan kemampuan kemandirian anak disabilitas untuk sekolah inklusi” ini diharapkan dapat mengeliminasi permasalahan-permasalahan di sekolah inklusi di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan Kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 14) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan

Sedangkan metode yang digunakan menggunakan metode

survei. Menurut Zikmund (1997) “metode penelitian survei adalah satu bentuk teknik penelitian di mana informasi dikumpulkan dari sejumlah sampel berupa orang, melalui pertanyaan-pertanyaan”, menurut Gay & Diehl (1992) “metode penelitian survei merupakan metode yang digunakan sebagai kategori umum penelitian yang menggunakan kuesioner dan wawancara”, sedangkan menurut Bailey (1982) “metode penelitian survei merupakan satu metode penelitian yang teknik pengambilan datanya dilakukan melalui pertanyaan – tertulis atau lisan”

Subjek penelitian ini yaitu guru kelas di sekolah inklusi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara random. Karena populasi pada

penelitian ini dianggap homogen maka cara random yang digunakan adalah Simple Random Sampling yang dilakukan dengan random numbers (Zainuddin, 2000) dengan jumlah sampel 38 guru. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen pengukuran kompetensi dengan nilai reliabilitas 0.91. Hasil yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis anova (analysis of variance).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Tingkat kompetensi guru di sekolah inklusi
Hasil pengukuran tingkat kompetensi guru di sekolah inklusi tingkat sekolah dasar sebagai berikut

Tabel 1. Skor kemampuan kompetensi pedagogic ke-PLB-an guru di sekolah inklusi

Subjek	Score kemampuan kompetensi pedagogik	Intensitas dalam mengikuti peltihan inklusi	Kriteria
1	70	1	Baik
2	74	0	Baik
3	64	1	Baik
4	88	3	Sangat Baik
5	56	0	Cukup
6	58	1	Cukup
7	58	0	Cukup
8	48	0	Cukup
9	71	1	Baik
10	73	1	Baik
11	73	0	Baik
12	59	0	Cukup
13	44	0	Cukup
14	79	1	Baik
15	42	0	Cukup
16	52	0	Cukup
17	54	0	Cukup
18	40	0	Kurang

Subjek	Score kemampuan kompetensi pedagogik	Intensitas dalam mengikuti peltihan inklusi	Kriteria
19	40	0	Kurang
20	44	0	Cukup
21	56	0	Cukup
22	70	1	Baik
23	54	0	Cukup
24	71	1	Baik
25	69	1	Baik
26	69	1	Baik
27	69	1	Baik
28	71	1	Baik
29	77	2	Baik
30	53	1	Cukup
31	46	0	Cukup
32	55	0	Cukup
33	61	1	Baik
34	50	0	Cukup
35	61	1	Baik
36	59	0	Cukup
37	74	2	Baik
38	85	3	Sangat Baik

Berdasarkan data diatas kemudian dioah menggunakan SPSS 20 dengan hasil sebagai berikut:

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pedagogy	38	61,50	12,580	40	88

Hasil statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa dari jumlah subjek 38 responden nilai rata (mean) 61,50, nilai terendah (minimum) 40, dan nilai tertinggi (maximum) 88.

Kemampuan kompetensi pedagogik ke PLB an guru di sekolah inklusi memang belum sepenuhnya sangat memahami. Hal ini dikarenakan berbagai faktor diantaranya latar belakang Pendidikan, pengalaman menangani anak berkebutuhan khusus, minat pada anak berkebutuhan khusus juga pelatihan dan kegiatan-kegiatan lain yang

menyangkut ke PLB an seperti seminar, workshop, lokakarya dll.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunarhadi dkk (2016) dengan judul *Pedagogic mapping of teacher competence in inclusive schools* hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan guru di sekolah inklusi memiliki kemampuan dan keterampilan yang rendah. Guru tidak hanya memiliki pengalaman mengajar yang kurang tetapi juga masih rendahnya kualitas pendidikan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

Normality test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pedagogy
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	61,50
	Std. Deviation	12,580
	Absolute	,146
Most Extreme Differences	Positive	,079
	Negative	-,146
Kolmogorov-Smirnov Z		,897
Asymp. Sig. (2-tailed)		,397

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan nilai signifikansi 0,397. menunjukkan bahwa hasil tes Karena $P=$ Value 0,397 > 0,05, maka normalitas dengan menggunakan data merupakan dari sampel yang kolmogorov-Smirnov test berdistribusi normal.

Tes Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Pedagogy

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,799	2	35	,458

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan data berasal dari sampel yang bahwa nilai signifikansi yaitu 0,458. homogen. Karena P-Value 0,458 > 0,05 maka

Tes Anova One Way

ANOVA

Pedagogy

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3444,040	2	1722,020	24,993	,000
Within Groups	2411,460	35	68,899		
Total	5855,500	37			

Berdasarkan hasil uji Anova One Way didapatkan adalah ada perbedaan di atas dapat diketahui bahwa diperoleh yang signifikan kompetensi pedagogik nilai P (P-value) = 0,000. P-Value guru berdasarkan keikutsertaan 0,000 < 0,05 dan F-Value > F Tabel pelatihan inklusi yang telah diikuti. 24,993 > 3,27 maka kesimpulan yang

Multiple Comparisons

Dependent Variable: Pedagogy

	(I) Intensity	(J) Intensity	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Tukey HSD	0	1	-14,425*	2,867	,000	-21,44	-7,41
		2	-28,158*	4,566	,000	-39,33	-16,98
	1	0	14,425*	2,867	,000	7,41	21,44

	2	-13,733*	4,671	,016	-25,16	-2,30
2	0	28,158*	4,566	,000	16,98	39,33
	1	13,733*	4,671	,016	2,30	25,16
0	1	-14,425*	2,867	,000	-20,24	-8,60
	2	-28,158*	4,566	,000	-37,43	-18,89
LSD	0	14,425*	2,867	,000	8,60	20,24
	2	-13,733*	4,671	,006	-23,22	-4,25
2	0	28,158*	4,566	,000	18,89	37,43
	1	13,733*	4,671	,006	4,25	23,22

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Hasil survei yang telah diperoleh kemudian dikembangkan untuk mengetahui tingkat kebutuhan guru

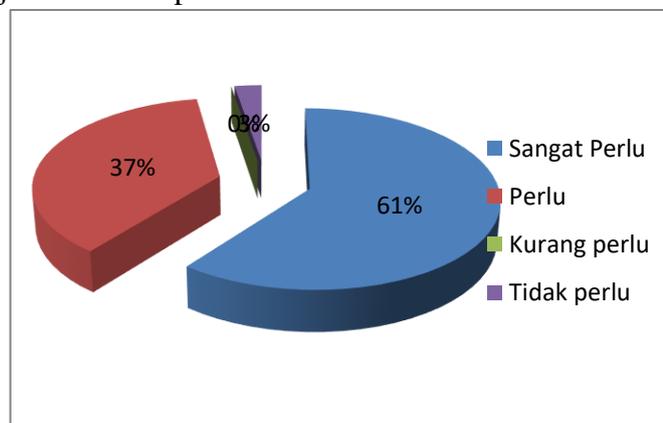
dalam pelatihan pendidikan inklusi dan diperoleh data sebagai berikut

Tabel. 2 Tingkat Kebutuhan Guru Dalam Pelatihan Pendidikan Inklusi

Kebutuhan Pelatihan	Jumlah	Presentase
Sangat Perlu	23	61%
Perlu	14	37%
Kurang perlu	0	0%
Tidak perlu	1	3%
JUMLAH	38	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui mengenai kebutuhan guru dalam pelatihan tentang pendidikan inklusi pada sejumlah 38 responden

yaitu, 61% sangat perlu, 37% perlu, dan 3% tidak perlu. Data tersebut dapat disajikan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 1. Tingkat Kebutuhan Guru Dalam Pelatihan Pendidikan Inklusi

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Elisa (2013) yang menyatakan bahwa faktor pengetahuan guru mengenai

anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan untuk membentuk sikap gurur terhadap Pendidikan inklusi diantaranya meliputi tingkat

pendidikan, pelatihan, pengetahuan dan kebutuhan belajar guru.

Lebih dalam lagi penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan materi pelatihan pendidikan inklusi dapat diperoleh data sebagai berikut:

1. Pengertian anak berkebutuhan khusus,
2. Jenis anak berkebutuhan khusus,
3. Karakteristik anak berkebutuhan khusus,
4. Identifikasi ABK,
5. Adaptasi kurikulum bagi ABK,
6. Program Pembelajaran Individual (PPI),
7. Strategi pembelajaran bagi ABK,
8. Evaluasi pembelajaran ABK,
9. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009,
10. Pengertian full inklusin dan segregasi, dan
11. Tugas guru pembimbing khusus di sekolah inklusif

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini terdiri dari empat bagian penting yaitu:

1. Kompetensi pedagogik guru di sekolah inklusi menunjukkan nilai rata-rata (mean) 61,50 nilai terendah (minimum) 40 dan nilai tertinggi (maximum) 88.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pedagogik

guru berdasarkan keikutsertaan pelatihan inklusi yang telah diikuti.

3. Kebutuhan guru dalam pelatihan tentang pendidikan inklusi menunjukkan 61% sangat perlu, 37% perlu, dan 3% tidak perlu.
4. Identifikasi kebutuhan materi pelatihan pendidikan inklusi sebagai berikut 1) pengertian anak berkebutuhan khusus, 2) Jenis anak berkebutuhan khusus, 3) karakteristik anak berkebutuhan khusus, 4) Identifikasi ABK, 5) adaptasi kurikulum bagi ABK, 6) Program Pembelajaran Individual (PPI), 7) Strategi pembelajaran bagi ABK, 8) Evaluasi pembelajaran ABK, 9) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009, 10) Pengertian full inklusin dan segregasi, dan 11) tugas guru pembimbing khusus di sekolah inklusi.

Saran

1. Saran bagi Guru Inklusi
 - a. Membentuk tutor sebaya untuk mendiskusikan permasalahan dan penanganan ABK di sekolah Inklusi
 - b. Mencari referensi mengenai ke PLB an dalam bentuk buku bacaan, bertanya pada ahli, dll.
 - c. Mengikuti kegiatan-kegiatan pendukung dalam meningkatkan kompetensi pedagogik ke PLB an berupa pelatihan, workshop dan seminar.
2. Saran bagi Sekolah

- a. Membentuk tim inklusi sebagai pusat konsultasi Pendidikan inklusi di tingkat Sekolah
 - b. Memberikan pelatihan bagi guru dan tenaga administrasi mengenai ke PLB an di sekolah inklusi.
 - c. Menyediakan ruang sumber.
3. Saran bagi Pemerintah
- a. Merencanakan pelatihan-pelatihan ke PLB an secara rutin dan bertahap pada guru-guru di sekolah inklusi
 - b. Membuka layanan konsultasi sekolah inklusi
 - c. Membentuk Foruk Komunikasi (Forkom) Sekolah Inklusi tingkat Kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Baley. (1982). *Methods of Social Research*. Edisi ke-2. New York: The Free Press.
- Direktorat Jenderal Mandikdasmen. (2010). *Permendiknas Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Elisa, S dan Wrastari, A.T. (2013). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* vol. 2 No. 1 hal. 52-61
- Gay, L.R. dan Diehl, P.L. (1992), *Research Methods for Business and Management*, New York: MacMillan Publishing Company.
- Gunarhadi, Sunardi, Andayani, T.R., & Anwar, M. (2016). Pedagogic mapping of teacher competence in inclusive schools. *Prosiding ICTTE*, 1 (1), 389-394
- Narbuko, C & Achmadi, A. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Permendiknas No. 70 th 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Undang-Undang Nomor. 4 Th. 1997 Tentang penyandang Cacat.
- UUD 1945 (amandemen) pasal 31 ayat (1).
- Yusuf, M. (2014). *Evaluasi Diri Sekolah Inklusi*. Surakarta: Tiga Serangkai
- Yusuf, M. (2014). *Manajemen Sekolah Berbasis Pendidikan Inklusif*. Surakarta: Tiga Serangkai
- Zainuddin A. (2000). *Metode Penelitian. Program Pasca Sarjana Unair*, Surabaya.

Zikmund, W. G. (1997). *Business Research Methods*. Fifth Edition. New York: The

Dryden Press Harcourt
Brace College Publishers.

